

## **SOSOK GURU *IMPARTIALITY* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

**Karman Lanani**

Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan PMIPA,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unveristas Khairun  
E-mail: karmanlanani@gmail.com

### **ABSTRAK**

Sebagai kewajibannya, guru mempunyai tiga peranan yaitu sebagai pengajar, pembimbing dan administrator yang implementasinya diperlukan sosok guru yang berkarakter peduli, ramah, humoris dan menyenangkan serta berwibawa, professional, dan berperilaku adil atau tidak berpihak, terhadap peserta didik. Membentuk sosok guru *impartiality* bergantung pada kepedulian guru dalam mencermati potensinya untuk selalu bersifat netral dalam menganalisis fenomena yang dialaminya saat menghadapi peserta didik dengan sejumlah permasalahannya. Sesuai standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi: kepribadian yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia serta menjadi teladan. Mencapai tuntutan standar nasional, diperlukan sikap guru yang adil dalam mengajar. Menurut Orage (1930) bahwa untuk bersikap netral dimulai dari diri sendiri, mendiskripsikan sesuatu aksi dari yang lainnya, belajar netral dari diri sendiri, serta yakin bahwa segala sesuatu yang dilihat dapat menjadi refleksi diri. Perilaku adil perlu dimiliki guru, tidak hanya pada pemberian nilai dan hukuman pada siswa saja, melainkan juga pada perilaku guru dalam memberikan catatan tentang kejadian dengan tidak menjustifikasi dan senantiasa mempertimbangkan berbagai bentuk perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Sosok profesionalitas guru dalam pembelajaran matematika, yaitu: menguasai materi matematika dengan baik, memahami kemampuan dan karakteristik siswa, berkemampuan mengantarkan peserta didik memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, memahami ilmu matematika sebagai ratu dan pelayan serta selalu berkembang. mampu mengembangkan materi matematika secara kreatif, terampil dalam menggunakan media pembelajaran dengan baik, memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan orang lain secara langsung maupun tidak langsung.

**Kata kunci:** Sosok Guru *Impartiality*, Pembelajaran Matematika

#### **A. Pendahuluan**

Menciptakan perubahan sikap yang baik pada diri seseorang, pendidikan mempunyai dua fungsi utama yaitu interaksi belajar dan mengajar antar guru dan peserta didik. Sebagai kewajibannya, guru mempunyai tiga peranan yaitu sebagai pengajar, pembimbing dan administrator. Sebagai pengajar guru berperan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Sebagai pembimbing guru diharapkan dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Sedangkan sebagai administrator kelas guru berperan dalam pengelolaan proses belajar mengajar di kelas.

Melaksanakan tiga tanggungjawab tersebut diperlukan sosok guru yang berkarakter peduli, ramah, humoris dan menyenangkan serta berwibawa, professional, dan berperilaku adil atau tidak berpihak, terhadap peserta didik. Disamping bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, guru juga mendidik untuk mengalihkan nilai-nilai sikap yang mengubah tingkah laku peserta menjadi lebih baik.

Berdasarkan Standar Nasional Kependidikan, guru harus memiliki empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogis, sosial, kepribadian, dan profesional. Prilaku tidak berpihak (netral) bagi guru, merupakan bagian dari kompetensi kepribadian. Maka yang akan diuraikan dalam tulisan ini adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah karakteristik pribadi yang harus dimiliki guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Membentuk sosok guru yang berkepribadian bergantung juga pada kepedulian guru dalam mencermati potensi dirinya, untuk selalu bersifat netral dalam menganalisis fenomena yang dialaminya, terutama saat menghadapi peserta didik dengan sejumlah permasalahannya. Sikap netral dimaksud diharapkan muncul dari perasaan setiap guru, dan terlatih melalui kemampuan menginterpretasi dan memberikan gambaran terhadap setiap peristiwa yang dialaminya.

## **B. Mengapa Guru harus Adil dalam Mengajar?**

Sebelum menjawab pertanyaan ini perlu diuraikan terlebih dahulu kompetensi kepribadian guru. Karena kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan seseorang yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Guru yang telah memiliki kompetensi kepribadian seperti di atas, diharapkan dapat melakukan tuntutan profesi dengan baik pula. Ia akan bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, agama, maupun sosial. Guru tersebut juga mampu menunjukkan kemandirian sebagai pendidik dan memiliki kepedulian dan etos kerja yang tinggi. Guru yang memiliki kepribadian mantap juga mampu melakukan kinerja yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Guru tersebut mampu menunjukkan kedewasaan dalam berfikir dan bertindak sehingga produk kinerjanya dapat dikontrol dan dievaluasi lebih lanjut.

Selain itu, juga diharapkan tumbuhnya kemandirian guru dalam menjalankan tugas serta senantiasa terbiasa membangun etos kerja. Terciptanya semua sifat ini pada seorang guru memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan guru dalam kesehariannya. Perilaku ini sesuai dengan standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian-kepribadian guru meliputi:(1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma; (2) Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja; (3) Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.(4) Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani; (5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Mencapai kemampuan diatas, diperlukan sikap guru yang adil dalam mengajar. Bersikap adil bagi setiap guru bukan persoalan yang mudah, tetapi membutuhkan pembiasaan perilaku maupun pembiasaan berpikir positif, yang mengarah kepada sikap netral. Kaitannya dengan sikap netral (Orage,1930) dalam John Mason (2002 : 39) menganjurkan bahwa untuk bersikap netral dimulai dari diri kita, agar menjadi netral jika kita mendiskripsikan sesuatu aksi dari yang lainnya, kita perlu belajar netral dari diri sendiri, sebaliknya kita yakin bahwa bahwa segala sesuatu yang kita lihat dapat menjadi refleksi diri kita.

Meskipun berperilaku adil sangat sukar, penyair Robbie Burns mengatakan, “melihat diri kita seperti orang lain melihat kita”, artinya bahwa, jika kita melihat kekurangan orang lain menunjukkan kita melihat kekurangan diri kita sendiri. Tetapi yang dimaksud berlaku adil disini adalah yang dapat dilakukan oleh manusia, bukan keadilan Tuhan. Seorang guru wajib memiliki sifat ini agar dalam hidup pribadi dan dalam mendidik siswa pada suatu proses pembelajaran senantiasa berpegang pada keyakinan semua manusia sebagai makhluk Tuhan adalah sama martabat dan haknya, sehingga tidak membedakan status diantara peserta didik.

### **C. Kapan Guru harus Bersikap Netral ?**

Bersikap netral bagi seorang guru merupakan tuntutan yang perlu diterapkan dalam setiap pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar dalam menjalankan tugas mengajar, mendidik dan membimbingnya terciptanya interaksi harmonis baik antar guru dengan siswa, maupun antar siswa dengan siswa. Netralnya sikap guru terhadap semua siswa dengan sejumlah peristiwanya menimbulkan nuansa positif dan motivasi yang kuat bagi peserta didik untuk belajar.

Ngalim Purwanto (1985:176) mengatakan perlakuan adil itu perlu bagi guru, misalnya dalam hal memberi nilai dan menghukum anak. Anak-anak tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Lebih-lebih kepada guru yang masih muda, kerap kali pilih kasih, guru laki-laki lebih memperhatikan anak perempuan yang cantik atau yang lebih pandai. Hal ini jelas tidak baik, karena ketidakadilan mengganggu hubungan anak didik dengan guru serta dengan siswa atau temannya sendiri. Selanjutnya, John Mason (2002) juga menganjurkan agar guru juga perlu belajar memberikan catatan tentang kejadian atau situasi, apakah eksternal atau internal, senetral mungkin, yaitu dengan tanpa penjelasan justifikasi, dengan mempertimbangkan berbagai bentuk perasaan.

Dengan demikian berlaku adil tidak hanya pada pemberian nilai dan hukuman pada siswa saja, melainkan juga pada perilaku guru dalam memberikan catatan tentang kejadian dengan tidak menjustifikasi dan senantiasa mempertimbangkan berbagai bentuk perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Sebagai contoh dalam pembelajaran matematika, suatu kondisi nyata disaat seorang mahasiswa menggambarkan sebuah bangun ruang (kubus), prosesi menggambarinya mulai dari sisi belakang, kemudian sisi depan, dan menghubungkan setiap titik antara sisi belakang dan sisi depan. Untuk memperbaiki ini diperlukan kepekaan, kepedulian dan kenetralan guru untuk menjembatani terbentuknya keterampilan menggambar pada mahasiswa tersebut.

### **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Ketidaknetralan Guru**

Setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih sikap hidupnya, apakah akan memilih bersikap netral (adil) atau memilih bersikap berpihak (tidak adil). Tetapi satu hal yang harus diyakini bahwa memiliki sikap adil adalah unsur penting yang tidak diragukan lagi pengaruhnya bagi keberhasilan dan kesuksesan hidup seseorang. Pertanyaannya kemudian adalah faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi sikap adil ? Bagaimana meningkatkan sikap adil dalam diri kita? Meskipun memerlukan

waktu yang cukup lama, namun sikap adil dalam diri tentu saja dapat terus dilatih dan ditingkatkan lagi. Kuncinya adalah kita dapat memahami berbagai factor yang dapat mendukung peningkatan sikap adil dalam diri kita.

Beberapa factor yang mengantarkan kita pada perilaku tidak adil, Aswar (2000) dalam Ariyanto Sam (2008) mengklasifikasi faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1. Pengalaman pribadi: Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial.
2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting: Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak, tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita akan mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Sebagai contoh: Orang tua, teman sebaya, teman dekat, guru, istri, suami dan lain-lain.
3. Pengaruh kebudayaan: Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita.
4. Media massa: Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.
5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama: Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam arti individu.
6. Pengaruh faktor emosional: Tidak semua bentuk sikap dipengaruhi oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang, kadang-kadang sesuatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Hubungannya dengan proses pembelajaran, meskipun mengajar merupakan tugas pokok profesi guru, ternyata faktor sikap juga yang mempengaruhi sehingga tingkat kelancaran dalam mencapai tujuan yang diharapkanpun terpengaruh pula. Faktor yang mungkin mempengaruhinya adalah faktor intern maupun faktor eksternal, seperti kebutuhan individu, kepribadian, informasi yang diperoleh mengenai objek sikap, kelompok tempat individu berafiliasi, kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan kerja.

## **E. Sosok Guru Matematika dalam Pembelajaran**

Pembelajaran matematika hingga saat ini diarahkan untuk tidak tertumpu pada pencapaian tujuan kognitif, tetapi juga diperlukan untuk meningkatkan pencapaian tujuan afektif dan psikomotor. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran matematika diharapkan dapat meningkatkan perhatian guru kepada pembelajaran nilai-nilai yang mencakup wilayah intelektual peserta didik. Artinya, materi matematika yang akan diberikan kepada siswa harus benar-benar diseleksi, baik materi yang lama maupun materi yang baru. Banyaknya materi bukanlah tujuan pembelajaran matematika, tetapi materi yang mempunyai banyak nilai harus menjadi pilihan dalam menentukan kurikulum sekolah. Untuk itu perlu diupayakan bagaimana memfungsikan matematika sebagai wahana untuk menumbuhkembangkan kecerdasan, ketrampilan, serta untuk membentuk karakter siswa.

Pembelajaran matematika tidak hanya mengandung nilai pendidikan yang bersifat mencerdaskan siswa tetapi juga nilai pendidikan yang membentuk karakter siswa. Untuk dapat mengetahui apakah nilai pendidikan pembentuk karakter siswa telah tercapai bukan suatu pekerjaan yang mudah, lebih-lebih dalam waktu yang singkat. Untuk itu diperlukan upaya yang terencana, kontinu dan pengamatan yang cukup lama oleh seorang guru matematika mentransferkan matematika sebagai ilmu pengetahuan dan memiliki nilai-nilai pendidikan pembentuk karakter siswa.

Sadar ataupun tidak seseorang yang mempelajari matematika telah menggunakan fakta dan prinsip matematika sebagai kesepakatan-kesepakatan tertentu. Kesepakatan-kesepakatan itu terdapat dalam matematika yang rendah maupun matematika yang tinggi atau kompleks. Kesepakatan-kesepakatan itu dapat berupa symbol atau lambang, istilah atau konsep, definisi, serta aksioma. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat banyak sekali kesepakatan-kesepakatan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Dengan demikian seseorang yang telah dibiasakan belajar matematika yang penuh kesepakatan yang harus ditaati, kiranya akan mudah memahami perlunya kesepakatan dalam kehidupan masyarakat.

Memahami hakekat matematika sebagai ilmu terkandung sejumlah nilai-nilai karakter sebagai pembentukan kecermatan siswa dalam melakukan pekerjaan, kritis dan konsisten dalam bersikap, jujur, taat pada aturan, bersikap demokratis, dan sebagainya. Mencapai tujuan tersebut diharapkan guru matematika berkemampuan memfungsikan diri untuk memenuhi persyaratan legal formal sesuai yang tercantum dalam PP-SNP

2005 Pasal 28 ayat (3) yaitu semua guru wajib menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Sosok guru matematika agar memenuhi kompetensi dimaksud, maka dalam pembelajaran matematika diperlukan persiapan untuk: (1) menguasai materi matematika dengan baik dan memahami kemampuan serta karakteristik siswa yang heterogen sehingga guru matematika diharapkan dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik; (2) mampu mengantarkan peserta didik memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social; (3) menyadari bahwa ilmu matematika sebagai ratu dan pelayan dan selalu berkembang. Guru matematika yang profesional harus mampu mengembangkan materi pelajaran secara kreatif sekaligus dituntut mampu mengembangkan media baik sehingga peserta didik selalu antusias dalam mengikuti proses pembelajaran; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan orang lain secara langsung maupun tidak langsung. Guru matematika yang kaku dan sulit berinteraksi dengan siswa akan semakin memperburuk citra pelajaran matematika yang dianggap sulit dan menakutkan.

## **F. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pendahuluan dan pembahasan diatas, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Untuk bersikap netral dimulai dari diri sendiri, dengan mendiskripsikan sesuatu peristiwa yang dialami agar dapat netral dari diri sendiri, sebaliknya diperlukan keyakinan terhadap segala sesuatu yang dilihat sebagai refleksi diri.
2. Terbentuknya sosok guru yang berkepribadian bergantung pada kepedulian guru dalam mencermati potensi dirinya, untuk selalu bersifat netral dalam menganalisis fenomena yang dialaminya, terutama saat menghadapi peserta didik. Sikap netral dimaksud diharapkan muncul dari perasaan setiap guru, dan terlatih melalui kemampuan menginterpretasi dan memberikan gambaran terhadap setiap peristiwa yang dialaminya.
3. Bersikap adil bukan persoalan yang mudah, tetapi membutuhkan pembiasaan perilaku maupun pembiasaan berpikir positif, adilnya seorang guru tidak hanya pada pemberian nilai dan hukuman pada siswa saja, melainkan pada perilaku guru dalam memberikan catatan tentang kejadian dengan tidak menjustifikasi dan senantiasa mempertimbangkan berbagai bentuk perasaan, baik secara lisan maupun tertulis.

4. Factor yang mengantarkan perilaku tidak adil, meliputi : pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional.
5. Sosok guru utuh kompetensi profesional dalam pembelajaran matematika perlu mempersiapkan diri untuk menguasai materi matematika dengan baik, memahami kemampuan dan karakteristik siswa, berkemampuan mengantarkan peserta didik memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, memahami ilmu matematika sebagai ratu dan pelayan serta selalu berkembang. mampu mengembangkan materi matematika secara kreatif, terampil dalam menggunakan media pembelajaran dengan baik, memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan orang lain secara langsung maupun tidak langsung.

#### **Daftar Pustaka**

- Anonim, (2010). *Re-Desain Pendidikan Profesi Guru*. Ketetapan Senat Universitas Pendidikan Indonesia Nomor : 005/Senat Akd/UPI-SK/X/2010.
- Ariyanto Sam, 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap. <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/07faktor-faktor-yang-mempengaruhi-sikap.html>
- Davidson, Neil & Kroll D.L. 1991. An Overview of Research on Cooperatif Learning Related to Mathematics. *Journal for Research in Mathematics Education*. 22(5)
- Imam Wahyudi. (2012). *Mengejar profesionalisme guru strategi praktis mewujudkan citra guru profesional*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- John Mason. 2002. *Reseraching Your Own Practice The Discipline Of Noticing*. Routlatge/Falmer, Taylor & Francis Group, London and New York.
- Ngalim Purwanto. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Remadja Karya, Bandung.
- Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Direktorat Pembinaan SMA, Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.